

## PERAN KETELADANAN MUSYRIF DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI SMP DI PONDOK PESANTREN DARUL MUSLIMIN MUHAMMADIYAH PARE KEDIRI

Heriadi<sup>1</sup>, Abdul Rohman Hadi<sup>2</sup>

[heriadipro1013@gmail.com](mailto:heriadipro1013@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdulrohmanhadi09@gmail.com](mailto:abdulrohmanhadi09@gmail.com)<sup>2</sup>

STIT Maskumambang Gresik<sup>1</sup>, STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan perilaku santri SMP di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri yang bersikap santun di hadapan musyrif namun berperilaku negatif di antara sesama teman. Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi akhlak belum sepenuhnya terjadi sehingga diperlukan kajian mendalam mengenai peran keteladanan musyrif sebagai figur pendamping santri selama dua puluh empat jam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran keteladanan musyrif dalam pembinaan akhlak santri SMP dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan 2 musyrif dan 6 santri SMP yang mewakili kelas 7, 8, dan 9, observasi, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan musyrif berperan signifikan dalam pembinaan akhlak santri SMP melalui dua bentuk. Keteladanan disengaja diwujudkan melalui kebiasaan hadir lebih awal di masjid, berpakaian rapi saat membangunkan santri, menjadi imam shalat Subuh, memulai persiapan Tahajud lebih awal, tidak tidur saat halaqah, serta mengaji malam di tempat yang dapat disaksikan santri. Keteladanan tidak disengaja terwujud melalui kepribadian musyrif sehari-hari yang secara alami menjadi cermin bagi santri, meliputi menjaga lisan, penampilan dan muru'ah, mengayomi santri secara tulus, serta bersikap jujur dan tegas namun tetap dekat. Kedua bentuk keteladanan tersebut diperkuat oleh metode pendukung yang berjalan secara organik. Meskipun demikian, internalisasi akhlak belum sepenuhnya konsisten karena perubahan perilaku sebagian santri masih bersifat situasional. Faktor pendukung yang paling dominan adalah keteladanan musyrif yang baik, diperkuat oleh peraturan pesantren yang konsisten, lingkungan yang kondusif, program kegiatan yang terstruktur, komunikasi dan pendampingan yang intensif, serta dukungan asatidz dan wali santri. Adapun faktor penghambat utama adalah pengaruh negatif teman sebaya, kemalasan dari dalam diri santri, latar belakang santri yang beragam, minimnya komunikasi wali santri, keterbatasan sarana prasarana, serta belum konsistennya keteladanan pada beberapa musyrif.

**Kata Kunci:** Keteladanan, Musyrif, Pembinaan Akhlak, Santri SMP, Pesantren.

### ABSTRACT

*This research is motivated by a behavioral gap among junior high school students at Darul Muslimin Muhammadiyah Islamic Boarding School, Pare Kediri, where students display polite behavior in front of Musyrif but exhibit negative behavior among peers. This condition indicates that moral internalization has not been fully achieved, necessitating an in-depth study of the role of Musyrif's exemplary conduct as a figure who accompanies students for twenty-four hours. This research aims to describe the role of Musyrif's exemplary conduct in moral development of junior high school students and identify its supporting and inhibiting factors. This research employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews with 2 Musyrif and 6 junior high school students representing grades 7, 8, and 9, observation, and documentation of pesantren activities. Data analysis was conducted through three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through source triangulation and technique triangulation. The results show that Musyrif's exemplary conduct plays a significant role in students' moral development through two forms. Intentional exemplary conduct is manifested through habitual early arrival at the mosque, being neatly dressed when waking*

students, leading Subuh prayers, starting Tahajud preparations earlier than students, staying awake during halaqah, and reciting the Quran at night in places visible to students. Unintentional exemplary conduct is reflected through Musyrif's daily personality that naturally becomes a mirror for students, including guarding speech, maintaining appearance and dignity, sincerely nurturing students, and being honest and firm yet approachable. Both forms are reinforced by supporting methods that run organically. Nevertheless, moral internalization has not been fully consistent as behavioral changes among some students remain situational. The most dominant supporting factor is Musyrif's good exemplary conduct, reinforced by consistent pesantren regulations, conducive environment, structured activity programs, intensive communication and mentoring, as well as support from teachers and parents. The main inhibiting factors are negative peer influence, students' internal laziness, diverse student backgrounds, lack of communication with parents, limited facilities, and inconsistency in exemplary conduct among some Musyrif.

**Keywords:** Exemplary Conduct, Musyrif, Moral Development, Junior High School Students, Islamic Boarding School.

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk membimbing manusia secara menyeluruh, mencakup aspek jasmani maupun rohani. Menurut Al-Syaebani sebagaimana dikutip oleh Munardji dan Sukarji menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, serta kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.<sup>1</sup> Definisi ini menegaskan bahwa orientasi utama pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan lebih kepada pembinaan akhlak dan karakter yang utuh

Pendidikan Islam menempatkan pembinaan akhlak sebagai inti dari sistem pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari aspek keilmuan, spiritualitas, dan praksis sosial.<sup>2</sup> Keberhasilan suatu lembaga pendidikan Islam tidak semestinya hanya diukur dari tingginya capaian akademik santri, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai spiritual dan moral diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Akhlak sendiri merupakan buah dari keimanan dan ibadah; tanpa akhlak yang baik, pendidikan Islam akan kehilangan esensinya.

Namun, tantangan di era modern semakin kompleks karena pengaruh lingkungan luar sering kali mengaburkan batasan perilaku yang sesuai dengan syariat. Berbagai penelitian menunjukkan adanya gejala penurunan akhlak di kalangan remaja, misalnya sikap kurang hormat kepada guru dan orang tua serta kecenderungan menggunakan bahasa kasar dalam interaksi sehari-hari.<sup>3</sup> Hal ini terlihat dari cara berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama teman sebaya yang mulai mengabaikan nilai adab, seperti munculnya perilaku mengejek dan merendahkan sesama santri. Kondisi ini diperparah dengan fenomena perundungan (bullying), baik secara fisik maupun verbal, yang kini juga ditemukan di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan agama.

Pembinaan akhlak yang paling efektif dalam Islam adalah melalui metode keteladanan. Allah ﷻ secara tegas memerintahkan umat manusia untuk mengambil pelajaran dari keteladanan figur pemimpin sebagaimana firman-Nya yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

<sup>1</sup> Sukarji dan Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam: Menyibak Intisari Pendidikan Islam dan Relevansinya*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2023), 9.

<sup>2</sup> Ashri Hidayati, Purwoko, dan Helmawati, "Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025) diakses 4 Juni 2026, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>.

<sup>3</sup> Syapitri dan Zainal Arifin, "Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak pada Remaja di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (2024): 250, diakses 14 Juni 2026, <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>.

Artinya: “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”<sup>4</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa metode Uswatun Hasanah (keteladanan yang baik) adalah kunci dalam internalisasi nilai-nilai agama. Menurut Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana dikutip Sigit Purnama, keteladanan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam membina peserta didik dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya karena pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan peserta didik dan contoh baik bagi mereka yang cenderung masih berperilaku meniru.<sup>5</sup>

Dalam lingkungan pesantren musyrif adalah sosok model yang diamati secara langsung selama dua puluh empat jam oleh santri. Musyrif memegang peranan yang sangat sentral sebagai muaddib (pembina adab) yang memberikan contoh langsung melalui perilaku nyata, mulai dari kedisiplinan ibadah hingga kesantunan bertutur kata.

Di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, ditemukan dinamika perilaku santri SMP yang cukup beragam, terutama dalam interaksi antarsantri di lingkungan asrama. Terdapat fenomena di mana beberapa santri masih terbiasa menggunakan diksi yang kurang pantas saat bercanda dengan sesama rekan. Selain itu, muncul perilaku saling mengejek dan menghina secara verbal, serta sikap jahil seperti menyembunyikan barang milik teman yang memicu konflik kecil di asrama.

perilaku negatif tersebut cenderung hanya muncul dalam pergaulan sesama teman sebaya. Sebaliknya, ketika berhadapan dengan musyrif atau ustadz, santri mampu menunjukkan sikap yang sangat santun, patuh, dan hormat. Hal ini menandakan bahwa santri sebenarnya memahami konsep akhlak secara kognitif, namun belum mampu menginternalisasikannya dalam perilaku sosial harian mereka. Kesenjangan perilaku ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup dilakukan hanya melalui penyampaian materi secara teoretis di kelas, melainkan memerlukan figur nyata yang kebersamaan dan memberikan pengaruh positif secara terus-menerus dalam kehidupan asrama.

Kesenjangan perilaku ini juga menunjukkan perlunya sosok yang mampu melakukan pendekatan persuasif. Di sinilah peran keteladanan musyrif menjadi kurikulum hidup yang bergerak secara organik. Musyrif tidak hanya memberikan instruksi lisan, tetapi melalui setiap gerakannya seperti kesantunan dalam bertutur kata, bergaul dengan baik hingga kejujuran dalam menjaga amanah secara tidak langsung mengoreksi kebiasaan buruk santri. Pengaruh keteladanan ini diharapkan mampu menyentuh sisi kesadaran santri sehingga mereka merasa malu dan segan untuk berbuat jahil atau berkata kasar jika melihat pendidiknya senantiasa menjaga adab.

Penelitian terdahulu telah berupaya membedah pola pembinaan santri. Misalnya, Tedi Ariudin (2020) meneliti peran keteladanan ustadz dalam membentuk akhlak santri MTs di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta. Namun, fokus penelitiannya adalah pada ustadz, bukan pada musyrif yang mendampingi santri sepanjang dua puluh empat jam.<sup>6</sup> Penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti peran keteladanan musyrif sebagai strategi utama dalam pembinaan akhlak santri SMP di lingkungan pesantren.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini hadir untuk memberikan kajian yang lebih terarah dengan menitikberatkan pada keteladanan musyrif sebagai figur pendamping

---

<sup>4</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, “Surah Al-Ahzab: 21,” *Qur'an NU Online*, diakses 3 Juni 2026.

<sup>5</sup> Sigit Purnama dkk., *Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2021), 180.

<sup>6</sup> Tedi Ariudin, “Peran Keteladanan Ustadz dalam Membentuk Akhlak Santri MTs Putra di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

langsung santri. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul: “peran keteladanan musyrif dalam pembinaan akhlak santri SMP di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam peran keteladanan musyrif dalam pembinaan akhlak santri SMP di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri. Penelitian dilaksanakan di lingkungan pesantren dengan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari 2 musyrif dan 6 santri SMP kelas 7, 8, dan 9 yang dipilih secara purposive, sedangkan data sekunder berupa foto kegiatan, jadwal program, arsip, dan catatan pembinaan akhlak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai keteladanan musyrif, perilaku santri, serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, disusun secara naratif, kemudian ditafsirkan untuk menjawab fokus penelitian mengenai peran keteladanan musyrif dalam pembinaan akhlak santri.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari musyrif dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi langsung. Dengan demikian, data penelitian dapat diperiksa kesesuaiannya dan menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan Penelitian**

#### **1. Deskripsi hasil temuan**

##### **a. Kondisi Akhlak Santri**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, kondisi akhlak santri SMP di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri menunjukkan gambaran yang beragam. Sebagian santri telah menampilkan akhlak yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari, sementara sebagian lainnya masih dalam proses pembinaan dan memerlukan perhatian yang lebih intensif.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan sejumlah perilaku positif santri, antara lain bangun lebih awal untuk shalat malam, memanfaatkan waktu luang untuk mengaji, menjaga kebersihan pesantren dengan piket dua kali sehari, mengucapkan salam dan bersalaman ketika bertemu Ustadz dan musyrif, serta saling membantu antarsantri. Hal ini diperkuat oleh pengakuan Zamzawi, Furqan, dan Amru yang menyatakan bahwa santri yang berakhlak baik dapat dikenali dari kebiasaan rajin mengaji, tepat waktu dalam ibadah, dan terbiasa berkata baik.<sup>7</sup> Perkembangan positif juga tercermin dari pengamatan Ustadz Askuri yang mencatat perubahan signifikan pada para santri: “Kalau biasanya kalo di semester dua itu sudah mulai ada perubahan, perubahannya terlihat. Termasuk masalah salim (bersalaman). Awalnya ketika ketemu nggak salim, nggak menyapa, ya sudah acuh tak acuh.

---

<sup>7</sup> Observasi dan Wawancara Zamzawi, Furqan, dan Amru, Santri SMP Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, 8 Mei 2026.

Tapi lama-kelamaan juga berubah.”<sup>8</sup>

Di samping perilaku positif tersebut, peneliti juga menemukan perilaku yang masih perlu dibina, yaitu duduk di atas kursi padahal ada orang tua duduk dibawah, teriak-teriak diasrama, tidak menutup aurat ketika di kamar, penggunaan kata-kata kotor, saling mengejek di antara sesama teman, bercanda berlebihan, serta kurangnya perhatian ketika teman menyampaikan kultum. Ustadz Askuri menjelaskan bahwa permasalahan paling menonjol terdapat pada aspek lisan dan tingkah laku, khususnya setelah santri kembali dari liburan karena faktor lingkungan dan sosial media.<sup>9</sup> Hal ini dipertegas oleh musyrif Oka Williyan Sestra yang mengungkapkan bahwa perilaku negatif santri cenderung hanya muncul di antara sesama teman dan jarang jika berada di dekat musyrid “Kalau sama musyrif baik-baik aja sebenarnya. Memang kalau sama musyrif itu segan mereka.”<sup>10</sup> Kondisi serupa juga diakui oleh para santri sendiri, di mana Hanif mengaku pernah menjadi korban perundungan, barangnya dirusak diambil, dan disembunyikan, Amru menyebutkan masih adanya perilaku bolos dan berkata kasar, sementara Furqan menambahkan bahwa beberapa santri berani membicarakan musyrif secara negatif di belakang meskipun tetap bersikap sopan di hadapannya.<sup>11</sup>

Yang menjadi temuan penting adalah peneliti secara langsung menyaksikan kesenjangan perilaku yang nyata santri yang sebelumnya ramai dan berkata kurang sopan di antara sesama teman, langsung berubah menjadi tertib dan santun begitu musyrif berada di dekat mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh keteladanan musyrif sudah mulai terasa, namun internalisasi akhlak belum sepenuhnya terjadi karena perubahan perilaku masih bersifat situasional.

b. Keteladanan disengaja

Keteladanan disengaja merupakan bentuk contoh perilaku yang secara sadar dan terencana diterapkan oleh musyrif kepada santri, dengan tujuan agar santri memperhatikan dan menirunya secara langsung. Bentuk keteladanan disengaja yang utama dapat dilihat dari kehadiran musyrif lebih awal di masjid sebelum waktu shalat berjamaah tiba. Hal ini dilakukan agar santri yang melihat kehadiran musyrif langsung terdorong untuk bergegas ke masjid tanpa perlu dipaksa secara lisan. Selain itu, musyrif juga secara sengaja sudah berpakaian rapi ketika membangunkan santri pada pagi hari, karena mereka sadar bahwa penampilan yang rapi ini akan dilihat dan menjadi contoh langsung bagi santri.<sup>12</sup>

Bentuk keteladanan disengaja lainnya diwujudkan melalui kedisiplinan musyrif untuk datang lebih awal saat apel pagi, memulai persiapan shalat Tahajud lebih awal dari santri, serta melakukan aktivitas mengaji malam di tempat terbuka yang dapat disaksikan langsung oleh santri. Dalam bidang ibadah, musyrif juga bertindak sebagai imam shalat Subuh sekaligus mencontohkan standar bacaan Al-Qur'an yang benar, di mana santri yang akan bertugas menjadi imam diwajibkan untuk menyetorkan bacaannya kepada musyrif terlebih dahulu. Sementara itu, dalam kegiatan halaqah, musyrif Oka Williyan Sestra secara sadar menjaga diri agar tidak tidur selama kegiatan berlangsung dengan tujuan agar santri

---

<sup>8</sup> Askuri Ahmad, Musyrif Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, Wawancara, 8 Mei 2026.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Oka Williyan Sestra, Musyrif Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, Wawancara, 9 Mei 2026.

<sup>11</sup> Hanif, Amru, dan Furqan, Santri SMP Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, Wawancara, 8–9 Mei 2026.

<sup>12</sup> Askuri Ahmad, Musyrif Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, Wawancara, 8 Mei 2026.

mencontoh fokus dan semangat tersebut.<sup>13</sup> Temuan-temuan ini diperkuat oleh pengakuan santri seperti Amru dan Mufid yang mengonfirmasi bahwa mereka meniru kebiasaan ibadah malam, mengaji, dan datang lebih awal ke masjid karena melihat contoh nyata dari harian musyrif.<sup>14</sup>

c. Keteladanan tidak disengaja musyrif

Keteladanan tidak disengaja bersumber dari kepribadian, sifat asli, dan perilaku sehari-hari musyrif yang secara alami dicontoh oleh santri tanpa adanya rekayasa atau maksud untuk memamerkannya. Ustadz Askuri menegaskan bahwa seorang musyrif harus selalu berhati-hati dan memikirkan perilakunya terlebih dahulu karena mereka sadar bahwa setiap gerak-gerik mereka selalu dilihat oleh santri. Dalam keseharian, beliau memosisikan diri sebagai sosok ayah bagi para santri menampilkan kedekatan yang hangat melalui pendekatan persuasif, namun tetap tegas dalam memberikan sanksi jika ada pelanggaran.<sup>15</sup>

Beberapa bentuk nyata dari keteladanan tidak disengaja ini antara lain berupa konsistensi musyrif dalam menjaga lisan dengan selalu berbicara santun dan tidak berteriak-teriak, selalu menjaga harga diri (*murū'ah*) serta kerapian penampilan fisik sehari-hari, menghargai santri yang sedang berpuasa dengan cara tidak makan atau minum di hadapan mereka, hingga bercanda secara wajar dan tidak berlebihan, serta rajin menjaga kebersihan diri.

Salah satu contoh keteladanan tidak disengaja yang paling membekas bagi santri adalah kebiasaan musyrif yang langsung bersalaman penuh hormat ketika bertemu dengan Kiai atau Ustadz yang lebih senior. Perilaku spontan ini terbukti berhasil menggerakkan hati santri seperti Mufid, yang mengaku ikut terdorong untuk meniru budaya bersalaman tersebut secara alami setelah tinggal di pesantren. Pendampingan yang tulus dan tulus dari musyrif juga dirasakan langsung oleh Mufid sebagai alasan utama yang membuatnya merasa nyaman dan betah di pesantren, terutama melalui pendekatan dialogis yang dilakukan musyrif saat ia baru pertama kali masuk mondok.<sup>16</sup>

Secara umum, pengakuan dari para santri (seperti Zamzawi, Hanif, dan Amru) memberikan penilaian yang sangat positif terhadap kedisiplinan ibadah, kelembutan cara bicara, kejujuran, serta ketegasan para musyrif.<sup>17</sup> Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kekurangan pada sebagian musyrif yang dilaporkan terkadang masih menggunakan kata-kata yang kurang pantas serta terlambat saat shalat berjamaah. Temuan ini justru memperkuat kesimpulan bahwa baik buruknya contoh perilaku yang ditunjukkan musyrif akan sangat menentukan kualitas akhlak yang dibentuk oleh para santri.

d. Metode Pendukung Keteladanan

Keteladanan musyrif tidak dapat berdiri sendiri dalam proses pembinaan akhlak santri. Dalam praktiknya, keteladanan ini diperkuat oleh beberapa metode pendukung yang saling melengkapi. Ustadz Askuri menegaskan bahwa nasihat atau arahan lisan baru akan efektif jika musyrif sudah memberikan contoh perilaku yang baik terlebih dahulu.<sup>18</sup>

---

<sup>13</sup> Oka Willian Sestra, Musyrif Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 9 Mei 2026.

<sup>14</sup> Amru dan Mufid, Santri SMP Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 8 Mei 2026.

<sup>15</sup> Askuri Ahmad, Musyrif Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 8 Mei 2026.

<sup>16</sup> Mufid, Santri Kelas 8 Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 8 Mei 2026.

<sup>17</sup> Zamzawi, Hanif, dan Amru, Santri SMP Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 8-9 Mei 2026.

<sup>18</sup> Askuri Ahmad, Musyrif Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 8 Mei 2026.

Adapun beberapa metode pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi:

1) Membangun kedekatan emosional

Musyrif berusaha menghapus jarak dengan santri melalui kegiatan rutin mengunjungi kamar-kamar santri serta mengadakan perkumpulan setiap pekan. Langkah ini bertujuan untuk membangun rasa percaya agar santri merasa nyaman dan lebih mudah menerima masukan.<sup>19</sup>

2) Nasihat

Penyampaian nasihat dilakukan secara pelan-pelan, persuasif, dan bertahap. Musyrif Oka Williyen Sestra menekankan pentingnya menghindari cara-cara yang keras agar santri tidak merasa tertantang untuk melanggar.<sup>20</sup> Selain diberikan secara personal, nasihat juga disampaikan secara massal dalam pertemuan mingguan, yang didukung dengan sistem penilaian akhlak pada rapor bulanan santri.

3) Teguran

Musyrif membedakan cara menegur berdasarkan jenis pelanggaran yang dilakukan santri. Pelanggaran yang bersifat umum akan ditegur secara langsung, sementara pelanggaran yang sifatnya sensitif atau pribadi akan ditangani secara tertutup di ruang kantor agar santri tidak merasa dipermalukan di depan teman-temannya.<sup>21</sup>

4) Hukuman yang Mendidik

Hukuman hanya diberikan sebagai pilihan terakhir jika nasihat dan teguran tidak membawa perubahan. Hukuman ini diterapkan secara terukur dan tidak membuat santri trauma, melainkan bertujuan untuk menjaga ketertiban pesantren dan menyadarkan santri atas kesalahannya.<sup>22</sup>

e. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, proses pembinaan akhlak santri SMP di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri dipengaruhi oleh dua kelompok faktor yang bekerja secara bersamaan.

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang paling dominan adalah keteladanan Musyrif yang baik. Seluruh santri yang diwawancarai secara konsisten menyebutkan bahwa melihat perilaku musyrif secara langsung menjadi motivasi terbesar mereka untuk berubah. Musyrif yang konsisten dalam ibadah, menjaga lisan, dan bersikap santun secara otomatis mendorong santri untuk mengikutinya.<sup>23</sup>

Selain keteladanan musyrif, peraturan pesantren yang jelas dan konsisten juga turut berperan sebagai kerangka normatif yang membatasi perilaku negatif sekaligus mendorong santri untuk membiasakan diri dengan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh lingkungan pesantren yang kondusif yang tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari sistem pembinaan yang konsisten dan kehadiran musyrif yang terus-menerus mendampingi santri selama dua puluh empat jam.<sup>24</sup>

---

<sup>19</sup> Askuri Ahmad, Musyrif Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 8 Mei 2026.

<sup>20</sup> Oka Williyen Sestra, Musyrif Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 9 Mei 2026.

<sup>21</sup> Askuri Ahmad, Musyrif Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 8 Mei 2026.

<sup>22</sup> Askuri Ahmad, Musyrif Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 8 Mei 2026.

<sup>23</sup> Oka Williyen Sestra dan Hanif, Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 8–9 Mei 2026.

Program kegiatan pesantren yang aktif dan terstruktur mencakup halaqah tahfidz, kajian ilmu, kultum santri, dan evaluasi pekanan juga menjadi faktor pendukung yang signifikan karena secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif santri. Komunikasi yang baik dan pendampingan musyrif yang intensif melalui kunjungan rutin ke kamar-kamar santri dan pertemuan sepekan sekali turut menciptakan hubungan emosional yang kuat sehingga nasihat dan pengaruh musyrif lebih mudah diterima oleh santri.<sup>25</sup>

Dukungan dari asatidz dan wali santri juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Sinergi antara musyrif sebagai pendamping asrama, asatidz sebagai pengajar di kelas, dan wali santri sebagai lingkungan keluarga menciptakan ekosistem pembinaan yang menyeluruh sehingga proses internalisasi nilai-nilai akhlak berjalan lebih efektif. Di samping itu, pengaruh positif teman sebaya dan kakak kelas SMA juga terbukti menjadi motivasi tersendiri bagi santri untuk berubah, membuktikan bahwa keteladanan tidak hanya mengalir dari musyrif ke santri tetapi juga dari kakak kelas ke adik kelas secara organik.<sup>26</sup>

## 2) Faktor penghambat

Hambatan yang paling besar dan sering ditemui di lapangan adalah pengaruh negatif dari teman sebaya, menghasut atau mengajak pada hal yang kurang baik dan melemahkan semangat temannya. Dari dalam diri santri sendiri, faktor penghambat utamanya adalah rasa malas dan kurangnya motivasi untuk berubah<sup>27</sup>. Selain itu, latar belakang santri yang sangat beragam juga menjadi tantangan; santri yang masuk pesantren bukan atas kemauan sendiri melainkan karena paksaan orang tua cenderung memiliki keinginan yang rendah untuk memperbaiki akhlaknya<sup>28</sup>. Pada tingkat asrama dan fasilitas, kendala yang dihadapi adalah kurangnya sarana prasarana pesantren serta belum konsistennya keteladanan dari beberapa musyrif.

## 2. Analisis Temuan Penelitian

### a. Kondisi akhlak

Berdasarkan data temuan di lapangan, akhlak santri SMP di pondok pesantren ini masih bersifat situasional atau berubah-ubah tergantung lingkungan. Santri cenderung menunjukkan perilaku yang sangat tertib dan santun ketika berada di bawah pengawasan langsung oleh musyrif, namun kedisiplinan tersebut menurun saat mereka hanya berinteraksi dengan sesama teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan baru berada pada tahap kepatuhan lahiriah karena adanya pengawasan, dan belum sepenuhnya meresap menjadi kesadaran atau kebiasaan yang melekat di dalam diri santri.

### b. Penerapan Keteladanan Disengaja

Analisis terhadap tindakan musyrif seperti datang lebih awal ke masjid, berpakaian rapi saat membangunkan santri, dan menjaga fokus selama halaqah menunjukkan adanya upaya pendidikan karakter secara sadar. Musyrif di lembaga ini tidak hanya mengandalkan perintah lisan, melainkan menggunakan diri mereka sendiri sebagai standar contoh hidup yang dapat dilihat langsung oleh santri. Pola ini membuktikan bahwa metode pengajaran melalui tindakan nyata yang terstruktur jauh lebih efektif dalam memberikan gambaran perilaku yang benar bagi santri usia remaja.

---

<sup>25</sup> Mufid, Santri Kelas 8 Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 8 Mei 2026.

<sup>26</sup> Zamzawi, Santri Kelas 9 Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 8 Mei 2026.

<sup>27</sup> Hanif dan Zamzawi, Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 8 Mei 2026.

<sup>28</sup> Askuri Ahmad, Musyrif Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 8 Mei 2026.

c. Pengaruh Alami Keteladanan Tidak Disengaja

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pembawaan alami musyrif sehari-hari seperti tutur kata yang santun, kebersihan diri, dan penjagaan sikap bekerja sebagai media pendidikan yang efektif secara tidak langsung. Santri cenderung meniru kebiasaan-kebiasaan kecil ini secara spontan dan sukarela karena adanya rasa kagum dan kenyamanan emosional terhadap figur musyrif. Sebaliknya, adanya sedikit inkonsistensi dari oknum musyrif dalam hal waktu shalat menjadi bukti penegas bahwa kualitas pribadi seorang pendidik sangat memengaruhi keberhasilan peniruan akhlak oleh anak asuh.

d. Metode pendukung keteladanan

Analisis data membuktikan bahwa keteladanan musyrif tidak berdiri sendiri, melainkan didukung kuat oleh metode pembiasaan, bimbingan, pengawasan, dan penerapan hukuman yang mendidik. Pendekatan emosional yang dilakukan musyrif dengan mendatangi kamar santri secara personal terbukti berhasil membuka komunikasi yang baik. Sistem teguran bertahap dan pemanfaatan hukuman sebagai pilihan paling akhir juga berhasil menjaga harga diri santri, sehingga aturan asrama diterima sebagai sarana evaluasi diri, bukan sebagai sebuah paksaan yang memicu trauma.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat pembinaan akhlak

Proses pembinaan akhlak di pesantren ini merupakan hasil dialektika antara faktor akselerator dan kendala di lapangan. Kehadiran figur musyrif yang konsisten, aturan lembaga yang tegas, lingkungan asrama yang kondusif, serta dukungan dari orang tua dan keteladanan dari kakak kelas SMA menjadi faktor pendukung utama yang mempercepat perbaikan perilaku santri.

Namun, proses ini harus berhadapan dengan hambatan berupa pengaruh negatif teman sebaya, rasa malas dari dalam diri santri, serta latar belakang santri yang beragam (termasuk yang masuk karena paksaan). Di sisi lain, keterbatasan fasilitas pendukung serta kurang konsistennya contoh perilaku dari beberapa musyrif menjadi tantangan struktural yang dapat memperlambat pembinaan akhlak di lingkungan pesantren.

## **Pembahasan**

### **1. Peran keteladanan musyrif dalam pembinaan akhlak santri SMP di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri**

Berdasarkan seluruh temuan penelitian yang telah dipaparkan dan dianalisis, peran keteladanan musyrif dalam pembinaan akhlak santri SMP di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang nyata. Peran tersebut terwujud melalui dua bentuk keteladanan yang saling melengkapi keteladanan disengaja dan keteladanan tidak disengaja yang diperkuat oleh metode-metode pendukung yang berjalan secara organik dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan disengaja yang diterapkan musyrif terbukti mendorong santri untuk berperilaku baik secara langsung dan terukur. Amru dan Mufid mengakui bahwa mereka meniru kebiasaan musyrif berangkat ke masjid sebelum azan dan mengaji malam tanpa harus diperintah secara eksplisit.<sup>29</sup> Hal ini sejalan dengan pengertian keteladanan disengaja sebagaimana dikemukakan oleh Abu Bakar Adanan Siregar yaitu keteladanan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik, seperti memberikan contoh membaca Al-Qur'an yang baik dan mengerjakan shalat dengan benar.<sup>30</sup> Sistem setor bacaan kepada musyrif sebelum santri bertugas menjadi imam juga menunjukkan bahwa keteladanan disengaja tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif dalam memastikan standar perilaku yang diterapkan musyrif pada dirinya sendiri juga berlaku bagi santri.

<sup>29</sup> Amru dan Mufid, Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, *Wawancara*, 8 Mei 2026.

<sup>30</sup> Abu Bakar Adanan Siregar, "Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat dan Perhatian", AUD Cendekia: *Journal of Islamic Early Childhood Education* Vol.1 No.1 (2021), 4.

Adapun keteladanan tidak disengaja yang tercermin dari kepribadian musyrif sehari-hari memberikan dampak yang lebih dalam dan lebih tahan lama. Perubahan pada Mufid yang mulai terbiasa bersalaman dengan mencium tangan, Amru yang mulai ke masjid sebelum azan, dan Zamzawi yang mengalami perubahan signifikan dari perilaku buruk menjadi lebih baik semuanya terjadi bukan karena perintah langsung, melainkan karena mereka menghayati perilaku musyrif secara alami setiap harinya. Hal ini sesuai dengan konsep keteladanan tidak disengaja yang mencakup aspek keilmuan, kepemimpinan, dan sifat keikhlasan,<sup>31</sup> di mana seluruh kepribadian dan perilaku musyrif yang sudah selaras dengan norma-norma agama secara otomatis menjadi teladan bagi para santri. Musyrif yang hidup bersama santri selama dua puluh empat jam pada hakikatnya adalah figur pendamping, pengawas sekaligus konselor yang karena intensitas interaksinya yang tinggi menjadikannya sebagai orang tua kedua yang seluruh kepribadiannya menjadi kurikulum hidup bagi santri.<sup>32</sup>

Kedua bentuk keteladanan tersebut sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan sebagaimana dikutip Sigit Purnama dkk. bahwa keteladanan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam membina peserta didik dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya karena pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan peserta didik dan contoh baik bagi mereka yang cenderung masih berperilaku meniru.<sup>33</sup> Hal ini juga sesuai dengan sabda Nabi ﷺ:

“صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي”

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.”<sup>34</sup>

Hadits ini menegaskan bahwa keteladanan dalam ibadah bukan sekadar anjuran melainkan perintah agama yang harus diwujudkan secara nyata oleh setiap pendidik. Lebih jauh, keteladanan musyrif mencerminkan konsep *uswatun hasanah* sebagaimana termaktub dalam al-quran yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”<sup>35</sup>

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa internalisasi akhlak santri belum sepenuhnya terjadi secara konsisten. Perubahan perilaku sebagian santri masih bersifat situasional bersikap baik di hadapan musyrif namun belum terjaga di antara sesama teman. Kondisi ini sesuai dengan definisi akhlak menurut Al-Ghazali bahwa akhlak adalah suatu sifat yang telah tertanam kuat di dalam jiwa manusia yang mendorong lahirnya berbagai perbuatan secara mudah dan spontan tanpa memerlukan proses berpikir panjang.<sup>36</sup> Perilaku yang hanya muncul ketika ada pengawasan menunjukkan bahwa akhlak tersebut belum sepenuhnya tertanam dalam jiwa masih dalam proses pembentukan. Temuan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa santri kelas 8 dan 9 yang lebih lama terpapar keteladanan musyrif menunjukkan perubahan yang lebih signifikan dibandingkan santri kelas 7,

<sup>31</sup> Abu Bakar Adanan Siregar, “Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat dan Perhatian”, AUD Cendekia: *Journal of Islamic Early Childhood Education* Vol.1 No.1 (2021), 4.

<sup>32</sup> Umi Salamah dan Purwanto, "Peran Musyrif terhadap Kualitas Pendidikan Santri," *Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Islam*, Vol. 2, No. 1 (2019), 3.

<sup>33</sup> Sigit Purnama dkk., *Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 87.

<sup>34</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. 631.

<sup>35</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Surah Al-Ahzab: 21," *Qur'an NU Online*, diakses 3 Juni 2026.

<sup>36</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, terj. Muhammad Al-Baqir (Jakarta: Penerbit Mizania, 2014), 28–29.

membuktikan bahwa proses internalisasi akhlak membutuhkan waktu dan konsistensi yang panjang.

Metode pendukung keteladanan juga terbukti memperkuat efektivitas pembinaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tanzeh bahwa pembinaan adalah bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan mengembangkan kemampuan sehingga tercapai apa yang diharapkan.<sup>37</sup> Dalam konteks ini, kedekatan yang dibangun musyrif melalui kunjungan kamar dan pertemuan rutin sepekan sekali menciptakan hubungan emosional yang membuka hati santri untuk menerima pengaruh dan nasihat. Cara menegur yang bijak dan proporsional mencerminkan prinsip mauidzah hasanah sebagaimana diajarkan dalam al-quran yang berbunyi :

”أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ“

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.”<sup>38</sup>

Dengan demikian, Peran keteladanan musyrif terbukti berjalan secara multidimensional tidak hanya melalui contoh yang disengaja dalam ibadah, tetapi juga melalui seluruh kepribadian musyrif dalam menjalani kehidupan sehari-hari bersama santri selama dua puluh empat jam penuh.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak Santri SMP di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak santri SMP tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh ekosistem pembinaan yang melibatkan berbagai komponen secara bersamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tanzeh pembinaan adalah bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.<sup>39</sup>

Dari sisi faktor pendukung, keteladanan musyrif yang baik terbukti menjadi faktor paling dominan. Seluruh santri yang diwawancarai secara konsisten menyebutkan bahwa melihat perilaku musyrif secara langsung menjadi motivasi terbesar mereka untuk berubah. Hal ini mempertegas pandangan Abdullah Nashih Ulwan sekaligus membuktikan konsep *uswatun hasanah* sebagai metode pembinaan yang paling berpengaruh.<sup>40</sup>

Lingkungan pesantren yang kondusif dan program kegiatan yang terstruktur menciptakan *bi'ah shalihah* (lingkungan yang baik) yang terus-menerus mendorong santri ke arah perilaku yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi ﷺ:

”مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ“

“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat pembawa minyak wangi dan peniup besi.”<sup>41</sup>

<sup>37</sup> Mahda Naura Nazifa, Risnawati, dan Miftahir Rizqa, “Evaluasi Pembinaan Akhlak Mahasiswi oleh Murobbi/Ah di Asrama Putri Aisyah Ma’had Al-Jami’ah UIN Suska Riau,” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 38, diakses 14 Juni 2026, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

<sup>38</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama RI, “Surah An-Nahl: 125,” Qur’an NU Online, diakses 8 Mei 2026.

<sup>39</sup> Mahda Naura Nazifa, Risnawati, dan Miftahir Rizqa, “Evaluasi Pembinaan Akhlak Mahasiswi oleh Murobbi/Ah di Asrama Putri Aisyah Ma’had Al-Jami’ah UIN Suska Riau,” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 38, diakses 14 Juni 2026, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

<sup>40</sup> Sigit Purnama dkk., *Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2021), 180.

<sup>41</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, no. 2101.

Peraturan pesantren yang konsisten sejalan dengan pandangan Heri Gunawan bahwa pembentukan karakter membutuhkan lingkungan yang memiliki aturan jelas, konsisten, dan ditegakkan secara adil, karena aturan yang konsisten akan membentuk kebiasaan yang pada akhirnya menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.<sup>42</sup> Komunikasi yang intensif dan pendampingan yang tulus dari musyrif sejalan dengan fungsi musyrif menurut M. Irwan, yaitu membantu santri dalam masalah sosial dan emosional, memberi dukungan emosional, dan menjadi penghubung antara santri dengan ustadz atau kiai.<sup>43</sup> Sementara itu, dukungan asatidz, wali santri, pengaruh positif teman sebaya dan kakak kelas SMA menunjukkan bahwa pembinaan akhlak berjalan secara ekosistemik, jadi, keberhasilan pembinaan akhlak tidak hanya bergantung pada kemampuan individu pendidik tetapi juga pada sistem kelembagaan yang mendukung secara menyeluruh.

Dari sisi faktor penghambat, pengaruh negatif teman sebaya merupakan tantangan terbesar. Temuan ini merupakan sisi lain dari hadits tentang pengaruh lingkungan bahwa teman yang buruk ibarat peniup besi yang asapnya menyakitkan. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup ditujukan kepada individu saja, tetapi juga harus memperhatikan dinamika sosial antar santri.

Kemalasan dari dalam diri santri sebagai faktor penghambat yang sejalan dengan pemahaman akhlak menurut Ahmad Amin bahwa akhlak pada hakikatnya adalah membiasakan kehendak artinya akhlak yang baik membutuhkan perjuangan dan pembiasaan yang konsisten dari dalam diri sendiri.<sup>44</sup> Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak cukup hanya melalui keteladanan eksternal, tetapi juga membutuhkan penumbuhan motivasi internal santri. Adapun perkataan Al-Hasan tentang akhlak yang baik relevan di sini, “Akhlak yang baik adalah menghadapi manusia dengan wajah cerah, memberi bantuan setiap kali diperlukan, serta menjaga diri sendiri dari mengganggu orang lain”<sup>45</sup> menunjukkan bahwa akhlak yang sejati adalah yang muncul secara sukarela, bukan karena paksaan atau pengawasan semata.

Faktor penghambat struktural berupa minimnya komunikasi wali santri dan keterbatasan sarana fasilitas menunjukkan bahwa efektivitas pembinaan juga sangat ditentukan oleh dukungan kelembagaan. Keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan sistem kelembagaan yang mendukung, mencakup ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, fasilitas yang mendukung, dan sinergi yang kuat antara lembaga dengan keluarga.

Temuan tentang belum konsistennya keteladanan pada beberapa musyrif merupakan temuan paling krusial dalam penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa keteladanan adalah pedang bermata dua ketika musyrif menampilkan keteladanan yang baik maka santri terdorong ke arah positif, namun ketika musyrif menampilkan perilaku yang tidak sesuai dampaknya sama kuatnya ke arah negatif. Maka, seorang pendidik yang tidak memiliki keteladanan yang baik justru akan menjadi penghambat terbesar dalam proses pembentukan akhlak peserta didiknya. Oleh karena itu, seleksi yang ketat dan pembinaan berkelanjutan bagi musyrif merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat diabaikan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak santri SMP di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri ditentukan oleh konsistensi keteladanan musyrif sebagai faktor paling berpengaruh, sekaligus oleh pengelolaan ekosistem pembinaan yang melibatkan seluruh komponen

---

<sup>42</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 89.

<sup>43</sup> M. Irwan dkk., *Manajemen Pondok Pesantren: Teori, Praktik, dan Pengembangan Kelembagaan* (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2026), 114.

<sup>44</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 22.

<sup>45</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, terj. Muhammad Al-Baqir (Jakarta: Penerbit Mizania, 2014), 25.

lingkungan santri secara bersamaan. Ketika kedua hal ini dikelola dengan baik dan berkelanjutan, proses internalisasi akhlak akan berjalan lebih efektif dan menghasilkan santri yang berakhlak mulia tidak hanya di hadapan musyrif, tetapi juga dalam seluruh aspek kehidupan sosial mereka sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Darul Muslimin Muhammadiyah Pare Kediri, dapat ditarik dua kesimpulan utama.

Pertama, keteladanan musyrif berperan signifikan dalam pembinaan akhlak santri SMP melalui dua bentuk yang saling melengkapi. Keteladanan disengaja terwujud melalui tindakan sadar musyrif seperti hadir lebih awal di masjid, berpakaian rapi saat membangunkan santri, menjadi imam shalat Subuh, memulai persiapan Tahajud lebih awal, tidak tidur saat halaqah, dan mengaji malam di tempat yang dapat disaksikan santri. Adapun keteladanan tidak disengaja terwujud melalui kepribadian alami musyrif sehari-hari yang mencakup menjaga lisan, penampilan dan muru'ah, bersalaman hormat dengan yang lebih senior, mengayomi santri secara tulus, serta bersikap jujur dan tegas namun tetap dekat. Kedua bentuk keteladanan tersebut diperkuat oleh metode pendukung berupa membangun kedekatan, nasihat bertahap, teguran serta hukuman yang mendidik. Meskipun demikian, internalisasi akhlak belum sepenuhnya konsisten karena perubahan perilaku sebagian santri masih bersifat situasional.

Kedua, proses pembinaan akhlak santri SMP dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang paling dominan adalah keteladanan musyrif yang baik, yang diperkuat oleh peraturan pesantren yang konsisten, lingkungan yang kondusif, program kegiatan yang terstruktur, komunikasi dan pendampingan yang intensif, serta dukungan asatidz, wali santri, dan pengaruh positif teman sebaya. Adapun faktor penghambat yang paling dominan adalah pengaruh negatif teman sebaya, diikuti oleh kemalasan dari dalam diri santri, latar belakang santri yang beragam, minimnya komunikasi wali santri, keterbatasan sarana prasarana, serta belum konsistennya keteladanan pada beberapa musyrif. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak sangat ditentukan oleh konsistensi keteladanan musyrif sekaligus pengelolaan dinamika sosial antar santri yang harus terus mendapat perhatian.

## **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak-pihak yang terkait:

### **1. Bagi Pondok Pesantren**

Pesantren diharapkan dapat meningkatkan sistem seleksi dan pembinaan musyrif secara berkelanjutan, khususnya bagi musyrif yang baru dan minim pengalaman. Selain itu, pesantren juga diharapkan berupaya meningkatkan sarana dan fasilitas yang mendukung program pembinaan akhlak.

### **2. Bagi musyrif**

musyrif diharapkan senantiasa menjaga konsistensi dalam menampilkan keteladanan yang baik, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun kehidupan sosial sehari-hari. Kesadaran bahwa setiap perilaku musyrif diamati dan berpotensi ditiru oleh santri perlu terus dipelihara sebagai bagian dari tanggung jawab profesi. musyrif juga diharapkan dapat terus meningkatkan pendekatan personal kepada santri, khususnya kepada santri yang berlatar belakang beragam dan membutuhkan perhatian yang lebih intensif.

### 3. Bagi Santri

Santri diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pembinaan akhlak sebagai bekal kehidupan, tidak hanya di lingkungan pesantren tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat. Proses internalisasi akhlak membutuhkan kejujuran diri dan kemauan yang kuat dari dalam diri sendiri untuk terus berubah menjadi lebih baik, terlepas dari ada atau tidaknya pengawasan langsung dari musyrif.

### 4. Bagi Wali Santri

Wali santri diharapkan dapat meningkatkan komunikasi dan sinergi dengan pihak pesantren dalam mendukung proses pembinaan akhlak. Pembinaan yang dilakukan pesantren akan jauh lebih efektif apabila mendapat penguatan yang konsisten dari lingkungan keluarga, sehingga nilai-nilai akhlak yang telah diinternalisasi di pesantren dapat terus terjaga ketika santri berada di rumah.

### 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada satu lembaga dengan fokus pada peran keteladanan musyrif dalam pembinaan akhlak santri SMP. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak lembaga pesantren, menggunakan pendekatan yang berbeda seperti studi komparatif, atau mengkaji aspek-aspek lain dari pembinaan akhlak yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, L. S. 2021. Peran Kiai dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Furqon Mranggen Demak. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Afilaily, N. 2022. "Peran Sentra Batik Tulis dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Perempuan Pengrajin dalam Perspektif Ekonomi Islam." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Al-Bukhari, M. I. Al-Adab al-Mufrad.
- Al-Bukhari, M. I. Shahih al-Bukhari.
- Al-Ghazali, A. H. 2014. Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia. Terj. Muhammad Al-Baqir. Jakarta: Penerbit Mizania.
- Almaany. 2026. Kamus Arab-Indonesia. Diakses 5 Juni 2026. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%A3%D8%B4%D8%B1%D9%81/>.
- Ariudin, T. 2020. Peran Keteladanan Ustadz dalam Membentuk Akhlak Santri MTs Putra di Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Djufri. 2026. Buku Ajar Metodologi Penelitian Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK). Malang: Samudra Solusi Profesional.
- Gumilar, I. R. 2025. Pemberdayaan Narapidana: Tinjauan Teori & Praktik. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Hamdanah. 2021. Administrasi Pendidikan Madrasah Diniyah. Yogyakarta: Ananta Vidya.
- Hardani, dkk. 2020. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayati, A., Purwoko, dan Helmawati. 2025. "Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali." Jurnal Masyarakat dan Riset Pendidikan vol 4 (1). Diakses 4 Juni 2026. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1764>.
- Irwan, M., dkk. 2026. Manajemen Pondok Pesantren: Teori, Praktik, dan Pengembangan Kelembagaan. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press.
- KBBI. 2026. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Diakses 4 Juni 2026. <https://kbbi.web.id>.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. 2026. Qur'an NU Online. Diakses 3 Juni 2026.
- Nazifa, M. N., Risnawati, dan M. Rizqa. 2024. "Evaluasi Pembinaan Akhlak Mahasiswi oleh Murobbi/Ah di Asrama Putri Aisyah Ma'had Al-Jami'ah UIN Suska Riau." INNOVATIVE: Journal of Social Science Research vol 4(2) . Diakses 14 Juni 2026. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Oktrifianty, E. 2025. Pengelolaan Perpustakaan SD. Tangerang.

- Purnama, S., dkk. 2021. *Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Putri, H. J., dan S. Murhayati. 2025. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 9 (2).
- Riswanto, A., dkk. 2023. *Metodologi Penelitian Ilmiah (Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Romadhon, N. A. 2018. "Metode Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Al-Fatimiyyah Joyosuko Malang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rubini dan M. Rifa'i. 2024. "Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putra Tegalyo So Piyungan Bantul Yogyakarta." *Jurnal Salam Institute Islamic Studies* vol 1 (1).
- Salamah, U., dan B. Purwanto. 2020. "Peran Musyrif terhadap Kualitas Pendidikan Santri." *Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman* vol 2 (1).
- Salmaa. 2023. "Penelitian Studi Kasus: Pengertian, Jenis, dan Contoh Lengkap." *Duniadosen.com*, 27 Februari. Diakses 5 Juni 2026. <https://duniadosen.com/informasi/penelitian-studi-kasus/>.
- Siregar, A. B. A. 2021. "Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat dan Perhatian." *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* vol 1 (1).
- Solahudin dan S. Sirulhaq. 2026. *Pengantar Studi Islam: Konsep, Sejarah dan Pendekatan Komprehensif*. Sukabumi: STAI Pelabuhan Ratu Sukabumi.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarji dan Munardji. 2023. *Ilmu Pendidikan Islam: Menyibak Intisari Pendidikan Islam dan Relevansinya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Syapitri dan Z. Arifin. 2024. "Analisis Faktor Penyebab Menurunnya Pendidikan Akhlak pada Remaja di Desa Laut Dendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* vol 7 (2). Diakses 14 Juni 2026. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>.
- Terimajaya, I. W., dkk. 2024. *Dasar-Dasar Statistika (Konsep dan Metode Analisis)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Yaqin, A. 2020. *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*. Depok: Rajawali Pers.